

BAB II

EPISTEMOLOGI IBNU THUFAIL PADA NOVEL “HAYY IBN YAQZHAN” DALAM MENCARI KEBENARAN

A. Epistemologi Ibnu Thufail dalam Mencari Kebenaran

Inti dari pemikiran Ibnu Thufail termuat dalam karyanya Hayy Ibn Yaqzhan, yang mengisahkan tentang perjalanan manusia menapaki jalan spritualnya. Pencarian jalan yang benar dengan berbagai tahapan pengamatan dan tindakan. Hayy Ibn Yaqzhan mulai melakukan pencarian dengan memulai pengamatan-pengamatan inderawainya, kemudian rasio, dan ketiga batinnya (akal, indra, dan intuisi). Sedikit demi sedikit Hayy mulai melakukan dan mengamati fenomena yang ada di sekitar seperti, binatang-binatang, gejala alam, yang kemudian jalan pada Sang Kebenaran ia temukan setelah melalui tahapan demi tahapan itu. Hayy berhasil menemukan esensi dari segala esensi yang ada.¹

Hayy Ibn Yaqzhan di lahirkan oleh seorang Putri yang memiliki saudara seorang raja yang tiran. Sang raja yang mengutamakan kemegahan, melarang sang Putri menikah sebelum ada jodoh yang sederajat dengan mereka. Namun, secara diam-diam salah seorang kawan raja, bernama Yaqzhan, mengawini sang Putri. Kemudian sang Putri pun akhirnya hamil,

¹Bakhtiar Husain Siddiqy, "Ibn Thufail" dalam M. M Syarif, ed., *Para Filosof Muslim, Rahmani Astuti*, Bandung: Mizan, 1985, hlm 173.

dan kemudian melahirkan seorang anak laki-laki. Karena takut ketahuan sang Raja, maka sang Putri menghanyutkan anaknya ke laut pada sebuah peti.

Kemudian (peti berisi bayi itu hanyut ke laut), diiringi doa; “Ya Tuhan, Engkau menciptakan anak ini padahal tak pernah ia di kenang. Engkau memberinya rizki berada di dalam kandungan yang gelap, dan dengan itu Kau memeliharanya sampai ia sempurna dan lengkap. Kini aku menyerahkannya kepada kelembutan-Mu. Aku memohon kemuliaan-Mu baginya, karena aku menakuti sikap raja tiran itu. Maka jagalah ia, dan jangan Kau serahkan kepada raja itu, wahai Tuhan Yang Maha Penyayang.”²

Gelombang laut menghempas (peti itu). Oleh daya pasang arus air mendorong peti tersebut semalaman, hingga ia sampai ke pantai sebelah pulau Faq-faq. Saat air laut pasang sampai pada ketinggian yang setahun sekali, dengan kekuatannya, air membawa peti itu masuk ke hutan berpohon lebat, bertanah tawar, yang tak diterpa angin dan hujan, tetapi ditimpa matahari di saat terbit dan terbenam, hingga air laut pun mulai menyusut.

Bayi (Putra Yaqzhan) itu merasakan lapar. Ia menangis, mengerang dan bergerak. Seekor rusa betina yang kehilangan anaknya (keluar dari sarangnya ketika mendengar suara yang dikira anaknya). Ia mencari suara itu, membayangkan itu adalah anaknya.

Sementara bayi menangis, suaranya melengking dari peti. Rusa merasa iba kepadanya, naluri kelembutannya muncul. Ia pun menyusui bayi itu, terus membesarkan dan mendidiknya, serta melindunginya dari penyakit.

² <http://syafieh.blogspot.com/2013/05/filsafat-islam-dunia-islam-barat-ibnu.html#ixzz3jnfGR6W4>

Di Pulau itu tidak ada binatang buas yang berbahaya. Karena itu, Hayy terdidik dan tumbuh. Ia meminum susu rusa, sampai berumur dua tahun. Hayy mulai belajar berjalan. Giginya sudah tumbuh. Ia mengikuti (tingkah laku) rusa yang mencintai, menyayangi dan membawanya ke tempat-tempat berpohon lebat. Bayi itu di berinya makanan buah-buahan manis dan matang, yang jatuh dari pohonnya. Jika buah itu berkulit keras, dikupasnya dengan giginya. Dan bila Hayy haus, ia memberinya susu dan air.

Jika Hayy kepanasan terkena matahari, ia memindahkannya ke tempat teduh. Sebaliknya, kalau kedinginan, di usahakannya menghangatkan tubuhnya. Bila malam tiba, Hayy dibawa ke tempat semula, seraya didekapkan ke tubuhnya. Atau dimasukan ke dalam peti yang telah diisi penuh dengan bulu. Mereka kini tidur beristirahat.

Itulah ihwal bayi (Hayy) bersama rusa. Ia bersuara menirukan nyanyiannya, sehingga mereka hampir tak terpisahkan. Ia menirukan pula semua suara binatang yang didengarnya dan burung misalnya, dengan penuh perhatian berkat hasratnya yang kuat untuk bisa menirukannya.

Suara rusa yang ia tiru, antara lain isyarat minta tolong, belas kasihan, panggilan dan isyarat minta dijaga. (Hayy pun telah meniru) semua suara yang mengungkap berbagai keadaan binatang itu. Karena itu, binatang buas menyukainya dan sebaliknya, Hayy pun menyukai mereka. Mereka tidak memusuhinya dan dia pun tidak memusuhi mereka.

Sementara itu, ia memperhatikan semua jenis binatang. Tampak, mereka dipenuhi wol, rambut dan bulu. Mereka memiliki daya permusuhan,

keberanian dan senjata untuk mengelak musuh. Misalnya tanduk, taring, kuku, dan cakar. Tapi Hayy memperhatikan dirinya telanjang, tanpa senjata, jadi lemah untuk melindungi dirinya, dan kurang berani (padahal, itulah daya) pada binatang buas untuk memakan buah, menundukan dan menguasai yang lain. Karena itu, pada diri Hayy timbul perasaan tak mampu mempertahankan diri atau mengelak dari musuh.

Hayy melihat pula, anak-anak rusa sebayanya pun telah ditumbuhi tanduk, padahal sebelumnya tidak. Mereka kini kuat bermusuhan, padahal dulunya lemah. Hayy lalu melihat ke dirinya semua itu tidak ada. Hayy mencoba memikirkannya, tapi gagal mengetahui sebabnya. Ada beberapa makhluk lain yang cacat, tak sama dengan dirinya. Sekali lagi, ia melihat sumber kelebihan binatang. Tampak jelas, yang terkeras itu ekor dan yang terlembut adalah bulu dan sebagainya. Ia bersedih dan murung ketika melihat anak-anak rusa tampak lebih lincah ketimbang dirinya.

Lama Hayy merenung semua itu, hingga menjelang umur tujuh tahun. Tapi Hayy merasa putus asa melengkapi kelemahannya, yang justru sumber bahaya bagi dirinya. Hingga tiba-tiba muncul pikiran, Hayy mencoba untuk membuat semacam (penutup tubuh) dari dedaunan lebar, di belakang dan di muka, diikatlah pada semacam ikat pinggang dari daun kurma dan pelepah. Tak lama dipakai, daun itupun layu, kering dan luruh. Ia membuat lagi lebih kuat dengan cara menjadikan dedaunan itu, yang dikira akan bertahan lebih lama. Tapi sama saja, daun itu lekas hancur.

Dari ranting pohon ia membuat sebuah tongkat, yang ujungnya dirapikan. Ternyata dengan tongkat itu ia dapat menghalau binatang buas pengganggu. Yang lemah ia dorong dan yang kuat ia serang. Tongkat itu memberinya tambahan kekuatan. Hayy berpikir, tangannya ternyata mempunyai kemampuan lebih dibanding tangan binatang. Sebab, dengan tangan ia bisa menutup bagian tubuhnya, lalu membuat tongkat sebagai alat mempertahankan diri dari musuh, mengganti (fungsi) ekor dan senjata alami yang ia butuhkan dan ia damba.

Bersama itu, Hayy membesar dan berkembang ke usia remaja. Ia merasa cukup lama memperbarui daun penutup tubuhnya. Munculah hasrat di jiwanya mengambil ekor binatang mati untuk dilekatkan pada tubuhnya. Tetapi Hayy melihat binatang yang hidup justru menjagai bangkai itu. Maka ia tidak berani melaksanakan (hasratnya) itu. Hingga suatu hari, Hayy menemukan seekor burung nasar mati. Hasratnya serasa pasti terlaksana.

Kesempatan itu ia manfaatkan, apalagi tak ada binatang memperhatikan dan mengawasinya. Ia maju, kedua sayap dan ekor burung itu ia potong baik-baik, seperti adanya. Bulunya di lepas dan ia tata. Semua kulit burung itu dikelupas, lalu dibilah menjadi dua yang satu diikatkan ke punggung tubuhnya dan satunya lagi ke bagian tubuh dari pusat ke bawah. Sedangkan ekornya ia ikatkan ke belakang, dan sayapnya ia ikatkan ke tangan.

Itu menjadi penutup, penghangat tubuh, sekaligus penimbul rasa takut pada semua binatang, sehingga mereka tidak mengganggu dan

memusuhinya. Bahkan, tak ada binatang yang berani mendekatinya, kecuali rusa yang menyusui dan mendidiknya.

Rusa dan Hayy tidak saling meninggalkan. Sampai rusa itu tua dan lemah ketika mengambilkan untuknya rerumputan segar, buah manis, dan makanan. Rusa itu semakin tua dan lemah, sehingga dijemput kematian. Gerak dan perbuatannya macet total.

Melihat rusa demikian, Hayy sedih sekali. Ia mengeluh kasihan. Ia memanggil rusa itu dengan suara yang biasanya langsung dijawab begitu ia dengar. Ia berteriak sekuat-kuatnya. Tetapi, pada rusa itu tak tampak ada gerak dan perubahan. Ia melihat kedua telinga dan mata rusa. Cacat, lain dari biasa. Begitu pula sekujur tubuhnya. Ia ingin sekali menemukan tempat cacat itu, untuk segera dihilangkan. Kemudian ia mengulang penelitiannya semula, tetap sama saja.

Yang mendorong Hayy untuk (menemukan cacat sumber kematian) itu, ialah pengalamannya. Jika kedua matanya dipejamkan atau dihalangi sesuatu ia tak bisa melihat, sampai penghalang itu dilenyapkan. Begitu pula, jika telunjuknya ia masukan menutup telinga, maka ia tak bisa mendengar sesuatu, kecuali telunjuknya itu dilepas. Bila hidungnya ia pijit dengan tangan, ia tak bisa mencium bebauan, sampai hidungnya dibuka kembali. Karena itu ia percaya, semua pencerapan dan perbuatan seringkali mempunyai penghalang yang jika dihilangkan, pasti akan kembali seperti semula.

Ia telah melihat semua anggota tubuh lahiriah rusa, tapi tak tampak cacatnya. Sementara itu ia menyaksikan kemacetan total, bukan hanya di sebagian tubuh tertentu. Maka terpikir di benaknya, cacat itu pastilah timbul dari bagian tubuh yang tak tampak oleh mata, berada di tubuh bagian dalam, tetapi gerakannya tidak membutuhkan anggota tubuh lahiriah. Ketika cacat menimpa bagian tubuh (tersembunyi) itu, terjadilah kemacetan total. Hayy ingin sekali menemukan bagian tubuh itu untuk dibersihkan dari segala cacat, sehingga tenaga mengalir lagi ke sekujur badan, dan perbuatannya pulih seperti semula.

Dari pengalaman selama ini, tampak semua tubuh bangkai binatang tidak berongga, kecuali di bagian tengkorak dan perut. Maka terlintas di benaknya, anggota tubuh (seperti) tadi mestinya tengkorak atau perut. Hayy menduga keras, cacat itu pasti di bagian tengah, (yaitu dada). Sebab, ia yakin bila semua bagian tubuh membutuhkannya, itu mestinya di tengah. Dan jika dirujuk ke esensinya, Hayy merasakan anggota tubuh itu ada di dada, karena dada menampak (dan menjadi pusat) semua anggota tubuh lain seperti tangan, kaki, telinga, hidung dan mata. Dan dada mampu melepas semuanya.

Hayy yakin, bagian tubuh itu tidak memerlukan semua anggota tubuh tadi. Kepalanya mampu seperti itu, tanpa memerlukannya. Jika ia berpikir tentang sesuatu di dalam dada, sekejap ia tak bisa mengelaknya. Demikian pula sewaktu menyerang binatang buas, yang dipertahankan adalah dada, karena dirasakan ada barang (berharga) di sana.

Setelah yakin bagian tubuh yang cacat itu ada di dada rusa, Hayy bertekad mencari, meneliti dan menguaknya. Ia ingin menemukan dan melihat cacat itu, untuk segera di hilangkan. Tetapi timbul rasa khawatir pada diri Hayy, jangan-jangan usaha itu mendatangkan malapetaka besar, berakibat lebih fatal daripada sebelumnya.

Namun Hayy berpikir ulang. Pernahkah ia melihat binatang yang seperti (rusa), kembali sendiri seperti semula. Ia merasa tak pernah menemukannya, kesimpulan dari itu semua mustahil rusa itu pulih seperti sedia kala, jika dibiarkan. Yang jelas, rusa itu bakal pulih ke semula, jika Hayy berhasil menemukan bagian tubuh (tak tampak) itu dan melenyapkan penyakitnya.

Hayy telah berbulat tekad untuk membedah dada rusa dan memeriksa isinya. Ia mengambil pecahan batu keras dan kayu kering, dibentuk serupa pisau. Dengan itu ia membelah daging rusuk sampai pecah. Pelindung rusuk yang di dalam, tampak kuat. Hayy menduga keras, pelindung semacam itu hanya diperuntukan anggota tubuh seperti tadi. Hayy yakin, kalau ia terus membelah, harapannya segera tercapai. Ia berusaha membelahnya. Tetapi ia kesulitan alat, sebab yang ada hanya batu dan kayu. Dengan batu lain yang lebih tajam, ia berhasil menemukan paru-paru, Semula dikira, itulah yang ia cari. Kini ia membolak-baliknya, mencari penyakit itu.

Pertama, Hayy mendapatkan belahan paru-paru itu, berupa rongga, tampak itu miring ke satu arah. Ia yakin, paru-paru pasti tepat di tengah tubuh, dihitung lebar dan panjangnya. Namun ia masih meneliti isi dada rusa

itu, sampai mendapatkan “hati” (*qalb*) yang dibungkus selaput sangat kuat. Sedangkan paru-paru (yang tadi) ada di sekitar itu, mulai dari tempat yang ia belah semula.

Ia berkata sendiri, “Anggota tubuh ini, dilihat dari sisi lain, sama seperti keadaannya pada sisinya kini. Jadi, itu tentunya berada tepat di tengah, dan itulah yang ku cari. Apalagi tempat yang begitu indah, bentuknya apik, sedikit pecah, dagingnya kokoh, dan tertutup selaput yang tak pernah ku lihat di tubuh lain.”

Ia terus meneliti sisi lain dada rusa itu. Ia menemukan rusuk lain yang tak kelihatan mata, lalu paru-paru di posisi seperti tadi. Ia yakin, bagian itulah yang ia cari. Ia berusaha merusak dan membelah pendarungnya. Dengan paksa ia mampu melakukan itu, setelah melepas habis segenap dayanya.

Dibersihkannya hati (yang berada di antara paru-paru) itu. Tampak segala sisinya tertutup. Diperiksa, adakah cacat yang tampak, ternyata tidak ada. Hati itu dipijitnya dengan tangan, terasa berongga. “Barangkali yang ku cari ada di dalamnya.” Gumamnya. “Yang belum ku temukan sampai kini.”

Hayy membelah hati itu. Ditemukan ada dua rongga di dalam. Satu di bilik kanan dan satu lagi di bilik kiri. Rongga kanan penuh darah membeku, sedang rongga kiri kosong, tak berisi apapun. “Yang ku cari pasti ada di salah satu rongga ini.” Katanya dalam hati. “Rongga kanan ini ku lihat dipenuhi darah beku. Darah ini membeku, akibatnya jasad rusa menjadi begini.” Dan Hayy senantiasa menyaksikan darah membeku setelah mengalir ke luar, semua darah begitu.

“Namun ku saksikan” katanya lagi, “darah seperti ini terjadi di semua tubuh, tidak pada bagian tertentu. Yang ku cari tidak berciri seperti ini. Jadi, semua penemuanku ini kiranya tidak terlalu penting. Karena darah yang keluar dari tubuhku saat dilukai binatang, tidak mengurangi gerakanku. Maka yang ku cari pasti tidak terletak di rongga kanan ini.”

“Tapi rongga kiri ini ku lihat kosong sama sekali, itu tentu ada artinya. Sebab setiap bagian tubuh, ku lihat mempunyai gerakan khas tersendiri. Adakah rongga yang banyak kelebihanannya itu dibuat untuk sia-sia, Hayy berfikir, yang Hayy cari itu pernah ada di sana, tetapi kini pergi mengosonginya. Akibatnya, jasad (rusa) itu macet. Tidak bisa mencerap dan bergerak.”

Hayy yakin, ketika rongga itu belum rusak, pernah ada sesuatu. Tapi karena rongga itu kini rusak, sesuatu itu telah pergi meninggalkannya, lalu tak akan kembali ke rongganya semula. Karena itu, ia sekarang menganggap rongga hati jasad itu tidak penting.

Perhatiannya kini terpusat kepada “sesuatu” yang katanya pernah ada di (rongga hati sebelah kiri). Ia mulai mempertanyakan “sesuatu” itu, apa sebenarnya? Bagaimana? Apa hubungannya dengan jasad? Kemana lenyapnya? Dari pintu mana ia melepas jasad? Apakah sebabnya ia keluar secara paksa? Mengapa ia tak disukai oleh jasad, sehingga meninggalkan secara sengaja?

Pikirannya menyebar ke semua itu, sambil berusaha melupakan (soal jasad). Hayy menyadari bahwa soal ibu yang menyayangi dan

menyusainya itu, tak lain adalah “sesuatu” yang lenyap tadi, yang darinya bukan dari jasad yang telah macet, timbulnya semua perbuatan. Jasad seluruhnya hanyalah alat yang berfungsi seperti tongkat yang dipergunakan untuk membunuh binatang. Lewat jasad itulah hubungannya berpindah kepada “pemilik” dan “penggerak” (*muharrik*) jasad itu sendiri. Kerinduan Hayy kini tertumpu kepada “sesuatu” itu saja.

Sementara itu, jasad rusa pun membusuk, menyebarkan bau tak sedap. Hayy menjauhinya, bahkan menghindarinya. Tetapi tiba-tiba pandangannya menampak dua ekor burung elang saling berbunuhan. Lalu seekor mati tersungkur. Lainnya yang masih hidup mencari-cari tanah, dan menggalnya seraya memendam (rekannya) yang terbunuh itu, dan menimbuninya dengan tanah. “Betapa indah perlakuan elang ini,” pikirnya. Ia memendam bangkai rekannya, padahal telah dijahatinya dengan cara membunuh! Semestinya aku belajar cara ini untuk memperlakukan (jasad) Ibu!” Lalu ia menggali lubang jasad “ibunya” ia masukan ke dalam, dan menimbuninya dengan tanah.

Tapi pikirannya semakin tergoda untuk mengetahui apa sebenarnya “sesuatu” yang hilang dari jasad itu tadi. Ia menyaksikan perawakan semua rusa, tampak seperti ibunya dalam hal bentuk dan posturnya. Ia yakin, setiap rusa digerakan oleh “sesuatu” yang sama seperti yang menggerakkan ibunya. Karena kesamaan itu, ia kemudian menyayangi semua rusa.

Begitulah keadaan Hayy beberapa lama, memeriksa segala macam binatang dan tetumbuhan mengelilingi pelosok pantai, pulau (tempat

tinggalnya). Ia dmemeriksa, setia tahu melihat atau menemukan kesamaan bagi dirinya. Ia memang melihat, setiap binatang dan tetumbuhan mempunyai banyak kesamaan. Tapi ia tak menemukan kesamaan buat dirinya. Ia hanya melihat laut melingkungi pulau dari segala sisinya. Hayy yakin, tak ada negeri selain pulaunya.

Suatu kali, tiba-tiba api membakar setumpukan kayu. Hayy menyaksikan suatu pemandangan menakjubkan, makhluk yang tak pernah ia temukan. Ia berdiri keheranan. Perlahan ia melangkah mendekatinya. Tampaknya makhluk yang tak pernah ia temukan itu mempunyai cahaya penembus dan gerak pengunggul. Setiap yang mendekati pasti hancur dan luluh ditelan olehnya. Itulah api, ia takjub karenanya. Berkat rahmat Allah Maha tinggi berupa tabiat keberanian dan kekuatan, Hayy terdorong mengulurkan tangan kepada api itu. Ia ingin mengambil sebagian darinya.

Begitu menyentuh, tangannya terbakar hingga ia malah tak bisa memegang. Lalu ia diberi petunjuk mengambil kayu yang ujungnya termakan api. Ia memegang kayu yang tak terbakar. Ia kini memilikinya, dan membawa pulang kayu berapi itu ke rumah tinggalnya yang dari batu.

Api itu ia beri kayu-kayu kering dan ranting-ranting kecil supaya terus menyala. Ia jaga dan pelihara api itu siang dan malam, sebagai kebaikan dan rasa takjub kepadanya. Di malam hari Hayy semakin menyukai api itu, karena mengganti kedudukan matahari dalam memberi sinar dan kehangatan. Kecintaan Hayy kepadanya sangat besar. Ia percaya, api itulah miliknya yang paling berharga. Api itu terlihat senantiasa bergerak ke arah atas dan berusaha

mencapai ketinggian. Ia pikir, api itu termasuk sejumlah substansi esensial (*jawhar samawiyyah*) yang pernah disaksikannya.

Ia menguji daya api itu, di banding segala benda, dengan memasukan berbagai benda itu ke sana. Ia melihat, api itu menguasai dan meluluhkannya, cepat dan lambat sesuai dengan kuat atau lemahnya kesiapan bakar benda yang disentuhkannya.

Di antara benda yang dimasukan sebagai penguji dayanya itu, adalah sejenis binatang laut yang terdampar ke pantai. Binatang itu matang dan baunya menyebar, selernya bangkit. Ia coba memakan sebagian, ternyata enak. Dari itu ia kemudian terbiasa memakan daging. Untuk memburu (binatang) darat dan laut, ia memasang jaring dan umpan, sampai ia mahir.

Ia semakin menyukai api, sebab ternyata itu menjadikan makanan lebih enak dari sebelumnya. Ia menyukai api, karena itu berpengaruh baik dan dayanya kuat. Sejak itu timbul pikiran “sesuatu” yang melenyap dari hati ibunya, yaitu rusa yang membesarkannya adalah substansi *Maujud* atau sejenisnya. Anggapan itu diperkuat oleh bukti bahwa tubuh binatang yang hidup senantiasa panas, seperti diketahui Hayy selama ini. Tapi, binatang itu menjadi dingin setelah ia mati.

Ini bersifat abadi, tidak lenyap. Dari pengalaman membedah dada rusa, ketika ia menemukan panas yang kuat, muncul satu pikiran. Ia tertarik mengambil seekor binatang, untuk membedah hati binatang itu, seraya memeriska rongga yang ternyata kosong pada rusa yang pernah ia bedah.

Terpikir, bila itu dilakukan, ia pasti bisa membuktikan eksistensi “sesuatu” yang ada di binatang hidup, dan bisa memastikan apakah “sesuatu” itu termasuk substansi api, apakah di dalamnya ada sinar dan api atau tidak.

Ia menangkap seekor binatang, mengikatnya seraya membedahnya seperti cara mengoperasi rusa tempo hari. Pertama, ia mengambil bagian rongga kiri, lalu membedahnya. Ia melihat, rongga kosong itu dipenuhi udara beruap, menyerupai awan putih. Ia memasukan tangan ke dalam. Terasa panasnya seakan membakar. Tetapi, binatang itu mati seketika. Ia berpendapat, adalah benar bahwa uap panas itu yang menggerakkan binatang. Hayy lalu memperlakukan kesimpulan ini umum bagi semua binatang lain. Begitu uap lepas ke luar, binatang itu pun mati.

Kini muncul hasrat untuk membedah semua tubuh bintang itu, serta (mengetahui) susunan, letak, ukuran dan perhubungannya. Hayy mulai bertanya-tanya pada dirinya, Bagaimana itu bergantung pada uap panas, sehingga bisa melanjutkan hidup? Bagaimana uap itu ada sepanjang masa? Darimana itu datang dan mengapa panasnya tak habis?. Semua itu dipraktekan dengan membedah anatomi binatang hidup dan mati. Ia terus menekuni pemeriksaan dan proses pemikirannya, sampai ia mencapai tingkat (penelitian) pakar fisika terkemuka.

Karena itu, semakin jelas bahwa tiap sosok binatang terdiri dari ragam indera dan gerak. Namun, tubuh itu tetaplah satu dan sama, karena ada ruh yang berasal dari satu tempat. Sosok yang terbesar ke seluruh anggota

tubuh bersumber dari ruh itu. Bagi Hayy jelas, semua bagian tubuh mengabdikan pada, atau timbul akibat ruh.

Dan kedudukan ruh itu dalam gerakan yang utuh, seperti memburu binatang laut dan darat, yang tiap jenisnya diburu dengan alat tertentu. Alat itu beragam, untuk mempertahankan diri dengan cara mengelak musuh, dan untuk menghancurkan. Demikian pula alat buru, beragam. Ada yang untuk binatang laut, dan untuk binatang darat. Alat operasi juga beragam, untuk membedah, penghancur, pelubang. Padahal, badan (yang dioperasi) itu satu. Segala sesuatu menggerakkan perbuatan sesuai alatnya dan menurut tujuannya.

Demikian, ruh hewan itu satu. Tapi, jika ruh itu berbuat dengan alat mata, perbuatannya berbentuk penglihatan. Jika itu berbuat dengan alat telinga, perbuatannya adalah pendengaran. Jika ia berbuat dengan alat hidung, perbuatannya berbentuk penciuman. Bila itu berbuat dengan alat kulit dan daging, perbuatannya disebut perabaan. Dan kalau ia berbuat dengan jantung, perbuatannya berbentuk makanan dan proses pemasakannya.

Setiap (alat) itu mempunyai anggota tubuh pengabdinya, yang membuatnya terlaksana hanya karena aliran dari ruh itu melalui “jalan-jalan” yang disebut urat syaraf. Jika itu terputus atau tertutup, maka perbuatan bagian tubuh yang dialiri ruh lewat “jalan-jalan” tadi, pasti macet. Urat syaraf itu sebenarnya memperoleh ruh dari bagian dalam otak, sedangkan otak sendiri memperoleh ruh dari hati. Di dalam otak terdapat banyak ruh, sebab itu adalah tempat terpecahnya bagian-bagian anggota (tubuh).

Setiap bagian tubuh yang kehilangan ruh karena satu sebab, perbuatannya macet dan seperti alat terbang yang tidak dipergunakan lagi oleh si pelaku. Jika ruh itu lepas seluruhnya dari jasad atau rusak karena suatu sebab, jasad itu pasti macet total, menjadi seperti dalam keadaan mati. Demikianlah, penyelidikan Hayy itu sampai ke batas ini berlangsung selama 3 minggu, saat ia mencapai umur 21 tahun.

Di umur tersebut, Hayy dapat memperbaiki cara hidup. Ia kini menutup tubuh dengan kulit binatang hasil operasi, bahan yang juga ia bikin sepatu. Benang (jahitnya) ia bikin dari rambut (bulu dan rami). Untuk itu, ia mengupas pelepah pohon khatmiya, khubaza dan rami, serta pohon berserta lainnya. Itu didorong oleh pengalamannya membuat pasak dan paku dari duri atau kayu yang diperuncing dengan batu.

Pengalaman itu mendorongnya mendirikan bangunan. Maka ia membuat lemari dan rumah (penyimpan) sisa makanan. Ia membentenginya dengan pintu dari kayu yang diikat tali, agar tak digerayangi binatang saat ia keluar rumah memenuhi hajat.

Ia menjinakkan burung buas yang membantunya berburu. Ia menangkap burung jinak yang telur dan anaknya bisa dimakan. Ia mengambil tanduk sapi buas bergigi, untuk ditata pada kayu kuat dan lidi pohon zan, dan sebagainya. Dalam (membuat) itu semua, ia memanfaatkan api dan batu tajam sehingga kayu itu menyerupai tombak. Ia membuat tamingnya dari lapisan kulit. Semua itu (dibuat), karena ia tak mempunyai senjata alami.

Ia melihat tangannya cukup (untuk memenuhi segala kebutuhannya). Buktinya, ia berhasil membuat alat-alat tersebut. Lagi pula, binatang kini tak berani menaklukkannya. Bahkan, binatang justru lari kencang menjauh, walaupun tak mampu (disaingi) oleh Hayy. Ia berpikir, tak ada cara lebih efektif daripada menjinakan binatang paling bandel, agar takluk padanya, dengan menyediakan makanan pantas. Dengan itu, akhirnya ia memperoleh kendaraan dan mampu mengusir segala (binatang).³

Kisah ini pun, semakin menarik ketika datang Absal dari pulau seberang ke pulau Faqfaq. Ia juga seorang salik layaknya Hayy Ibn Yaqzhan yang tengah sibuk dengan meditasi dan menikmati ekstasi spiritualitas yang dijalannya, mencari ketenangan dan memilih jalan hidup kesendirian. Absal ini berasal dari sebuah pulau yang dipimpin oleh Salaman, sahabat Absal yang memilih hidup zuhud di tengah masyarakat dengan melakukan ritual keagamaan secara biasa, karena hal inilah Absal dan Salaman kemudian berpisah. Di pulau yang dikira Absal tidak berpenghuni ini, Hayy Ibn Yaqzhan dan Absal bertemu pandang. Karena tidak mau terganggu Absal pun berlari dan bersembunyi. Hayy yang baru sekali seumur hidup melihat manusia lain dengan pakaian aneh yang dipakainya, mengejar dan mencari Absal yang bersembunyi. Absal akhirnya tertangkap, melihat ada orang aneh dengan kekuatan yang luar biasa ia nampak ketakutan. Namun, Absal tetap mencoba berkomunikasi dengan Hayy yang dikiranya ingin berbuat jahat padanya. Dengan segala bahasa yang dimilikinya ia berkata pada Hayy Ibn

³ Thufail, Ibnu, *Hayy Ibn Yaqzhan Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan*. Diterjemahkan oleh: Dahyal Afkal, Bekasi: Menara, 2006.

Yaqzhan, namun Hayy tidak memahami apa yang dikatakannya. Setelah tahu bahwa Hayy Ibn Yaqzhan tidak bermaksud jahat dan tahu bahwa orang yang ada dihadapannya tidak dapat berbahasa manusia, Absal sedikit demi sedikit memberi petunjuk menandai sesuatu dengan bahasa. Dari sinilah Hayy mulai belajar berkomunikasi, dan kemudian mereka saling bertukar pikiran tentang pengalaman mereka. Absal bercerita tentang kaumnya yang ada di pulau seberang yang hidup dengan cara hidup agama wahyu yang nampak adikodrati. Sedang Hayy menceritakan pengalaman hidupnya setelah lama hidup di pulau Faq-faq sendiri, dan ia bercerita pula tentang pencapaiannya pada cahaya cinta sang Illahi.

Bahwa dengan pengamatan dan penalaran yang dilaluinya ia telah sampai pada *maqam* pencari kesejatian, menemukan apa yang dicarinya.⁴ Ketika usia 50 tahun, Hayy berkesimpulan bahwa Tuhan itu pasti baik dan bijaksana, sempurna dan penuh rahmat dan menjadi tujuan manusia. Karena itu puncak kebahagiaan hanya dicapai dengan selalu berhubungan dengan-Nya tanpa henti dan melepas diri dari dunia materi. Sehingga manusia sampai pada objek pengetahuan tertinggi, yaitu wajib al-wujud. Disinilah Hayy sampai ke puncak tafriid.

⁴ Thufail, Ibnu, *Hayy Ibn Yaqzhan Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan*. Diterjemahkan oleh: Dahyal Afkal, Bekasi: Menara, 2006.

B. Tahapan yang Ditempuh Oleh Ibnu Thufail dalam Mencari Kebenaran

Dari penjelasan di atas telah di sampaikan mengenai tiga tahapan batin yang di tempuhnya. Dan tahapan batin tersebut adalah⁵

1. Indera (Empiris)

Meliputi panca indra yaitu penglihatan, pendengaran, perasa, pencium dan peraba yang merupakan alat untuk mengenali lima dimensi obyek yaitu obyek-obyek fisik yang terlihat, suara, rasa, bau-bauan, dan obyek yang tersentuh. Sekalipun begitu indrawi masih mempunyai kelemahan karena ia terkadang tidak bekerja secara sempurna, bahwa indera dapat dengan mudah tertipu karena tiap indera memiliki kemampuan terbatas dalam mengidentifikasi objek, maka disinilah dibutuhkan sumber pengetahuan lain.

Contohnya pada saat dia melihat hewan-hewan yang ada di sekitarnya dengan sendirinya memiliki alat-alat pertahanan yang ada pada tubuh mereka, seperti rusa jantan dengan tanduk mereka, banteng juga dengan tanduknya, macan dengan taring dan kukunya, Elang dengan paruhnya, dan itu semua membuat Hayy bin Yaqzhan kecil bertanya-tanya, *kenapa dia tidak memiliki semua itu?*. Dia pun belajar dengan melihat hal-hal itu, kemudian dibuatlah baju untuk menutupi tubuhnya dari sengat matahari yang awalnya berasal dari dedaunan, namun karena tidak dapat bertahan lama akhirnya dia dapatkan kulit hewan yang ternyata selain mampu melindunginya dari sengatan matahari juga

⁵ Ahmad Fuad al-Ahwani. *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995. Hlm 73. terj. Pustaka Firdaus:

mampu menahan dingin angin. Untuk pertahanan diri digunakannya tongkat untuk menghalau binatang buas yang hendak menggonggonya.

2. Akal (Rasio)

Akal yang dengan daya penalarannya mampu mengabstraksikan suatu obyek yang karena itu ia mampu mengetahui seluruh profil dari suatu obyek. Selain itu ia juga mampu menangkap esensi dari obyek yang di pahamiya dan di amati oleh indrawi. Dengan demikian akal atau rasio bersifat melengkapi indrawi. Pengetahuan yang dicapai oleh akal memiliki validitas yang lebih dibanding dengan indera, bahwa rasio mampu melampaui objek, ruang, dan waktu.

Dalam tahapan ini Ibn Thufail menggambarkan bahwa Hayy Ibn Yaqzhan mencoba melakukan apa yang ada dalam pengamatannya terhadap benda-benda langit. Ia mulai berputar-putar, mengelilingi pulau, tempatnya tinggal, dan juga berputar pada dirinya sendiri. Ia mulai memikirkan bahwa ada satu subjek yang dapat memberinya pencerahan, dan ia dapat melihat itu pada jejak-jejak yang ada pada alam ini. Hayy mulai merasionalkan segala keteraturan dan ketidak abadian alam. Ia melihat rusa yang mengasuhnya nampak semakin tua dan kemudian mati, hewan yang lain juga sama, ia juga memikirkan peredaran matahari yang selalu muncul dari Timur ke Barat setiap hari. Dari sinilah ia menemukan satu entitas pencipta dan pengatur segala *Causa Prima* yang terjadi pada alam ini.

Namun sayangnya kemampuan akalpun terbatas, akal tidak mampu misalnya menjelaskan dirinya sendiri. Secara jelas akal juga misalnya, tidak dapat menjelaskan mengapa manusia dapat menangis sejadi-jadinya ketika melihat kekasihnya mati. Atau akal tidak dapat mengenali sang *Causa Prima* itu, akal hanya mampu mengetahuinya melalui jejak-jejak yang bisa di tangkapnya. Akal belum mampu membawa manusia pada pertemuan manusia pada sang Penciptanya. Maka dari itu, manusia pada dasarnya dibekali Tuhan dengan intuisi.

3. Intuisi

Intuisi menurut Ibn Thufail mampu menangkap esensi dari pengetahuan sejati yang merupakan wilayah metafisika dengan cara penyucian jiwa, seperti halnya Hayy Ibn Yaqzhan yang dalam tahap akhir pencariannya menemukan esensi dari segala esensi yang ada. Hayy melalui riyadah perjalanan spiritual menemukan identitas kesejatian yang menyelimuti alam semesta. Dia tenggelam dalam identitas kesejatian itu, menikmati pancaran cinta yang ada menyertainya.⁶Diturunkan sebagai petunjuk, dan kebenaran akal bersifat relatif sedangkan kebenaran indra bersifat mutlak.⁷

Setelah mendidik akal dan indra serta memperhatikan keterbatasan keduanya, Ibnu Thufail akhirnya berpaling kepada disiplin jiwa yang membawa kepada ekstasi, sumber tertinggi pengetahuan. Dalam taraf ini, kebenaran tidak lagi dicapai lewat proses deduksi atau

⁶Madjid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta kronologis*, (Bandung: Mizan, 2002)

⁷Musthofa. *Filsafat Islam*, Bandung: SV Pustaka Setia, 2004

induksi, tapi dapat dilihat secara langsung dan intuitif lewat cahaya yang ada didalamnya. Jiwa menjadi sadar diri dan mengalami apa yang tak pernah dilihat mata atau didengar telinga atau dirasa hati orang manapun. Tarap ekstasi tak terkatakan atau terlukiskan sebab lingkup kata-kata terbatas pada apa yang dapat dilihat, didengar atau dirasa. Esensi tuhan yang merupakan cahaya suci hanya bisa dilihat lewat cahaya yang ada dalam esensi itu sendiri yang masuk dalam esensi itu lewat pendidikan yang tepat atas indra, akal serta jiwa.

C. Kebenaran yang Dicari Ibnu Thufail

Kebenaran-kebenaran yang hendak disampaikan Ibnu Thufail disimpulkan oleh Nadzim al Jisr dalam buku *Qissat al Iman*.⁸ Yaitu:

1. Urutan tangga ma'rifah (pengetahuan) yang ditempuh oleh akal dimulai dari objek inderawi yang khusus sampai kepada pikiran-pikiran universal.
2. Tanpa pengajaran dan petunjuk, akal manusia bisa mengetahui wujud Tuhan yaitu dengan melalui tanda-tandanya pada makhluk-Nya dan menegakkan dalil-dalil atas wujud-Nya itu.
3. Naluri akal manusia terkadang mengalami ketumpulan dan ketidakmampuan dalam mengemukakan dalil-dalil pikiran yaitu ketika hendak menggambarkan ke Azalian mutlak, keindahan, kebaikan, kejahatan, terciptanya alam, dll.

⁸Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hlm. 112.

4. Baik akal menguatkan qadimnya alam atau kebaruannya, tapi kelanjutan dari kepercayaan tersebut adalah satu juga yaitu adanya Tuhan.
5. Manusia dengan akalnya sanggup mengetahui dasar-dasar keutamaan dan dasar akhlak yang bersifat amali dan kemasyarakatan serta berhiaskan diri dengan keutamaan dasar akhlak tersebut, di samping menundukkan keinginan badan kepada hukum pikiran tanpa melalaikan hak badan.
6. Apa yang diperintahkan oleh syari'at Islam dan apa yang diketahui oleh akal yang sehat dengan sendirinya berupa kebenaran, kebaikan, dan keindahan dapat bertemu kedua-duanya dalam satu titik tanpa diperselisihkan lagi.
7. Pokok dari semua hikmah adalah apa yang telah ditetapkan oleh syara' yaitu mengarahkan pembicaraan kepada orang lain menurut kesanggupan akalnya, tanpa membuka kebenaran dan rahasia filsafat kepada mereka. Dan pangkal kebaikan adalah menetapi batas-batas syara' dan meninggalkan pendalaman sesuatu, misal mempertanyakan bentuk Allah.⁹

Ibn Thufail menyadari adanya perbedaan tingkat akal antara sesama manusia. Kesadaran tersebut tergambar dari Hayy yang memiliki kecenderungan berfikir mengapa ada perbedaan antara hewan satu dengan hewan lainnya. Karena itu, ia menganggap tidak semua orang dapat sampai kepada *wajib al-wujud* dengan jalan berfilsafat seperti yang ditempuh Hayy.

⁹*Ibid.*, 115

Masyarakat awam tidak mungkin mengetahui *al-haq*, karena keterbatasan akalunya. Dalam hal ini dibutuhkan penolong, yakni adanya *nubuwwah* yang berfungsi menjelaskan sesuai dengan kadar akal manusia.

Sosok Hayy yang digambarkan dalam romannya Ibn Thufail menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan keseriusan menggunakan akal untuk mengamati keadaan yang mengitarinya, merupakan jalan yang mengantar seseorang mengetahui Tuhan. Bagi Ibn Thufail, dalil adanya Allah adalah gerak alam. Sesuatu yang bergerak tidak mungkin terjadi sendiri tanpa penggerak yang ada di luar alam, dan berbeda dengan yang di gerakkan. Dan penggerak itu adalah Allah.

Tentang zat dan sifat Allah, Ibn Thufail lebih cenderung mengikuti pendapat Mu'tazilah. Allah adalah maha kuasa, maha mengetahui terhadap perbuatan-Nya, serta maha bebas dalam segala kehendak-Nya. Ibn Thufail membagi sifat Allah kepada dua macam, yaitu:

1. Sifat yang menetapkan wujud Allah, seperti ilmu, kudrah, dan hikmah. Sifat-sifat ini adalah zat-Nya sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah banyak yang qadim pada Allah sebagaimana keyakinan *asy'ariyah* yang dipahami oleh *mu'tazilah*
2. Sifat-sifat yang menafikan hal kebendaan dari zat Allah, sehingga Allah maha sempurna dari kaitannya dengan kebendaan.¹⁰

Pada bagian lain, Ibn Thufail berpendapat bahwa Allah menciptakan segala sesuatu karena ada guna dan manfaatnya. Allah juga mengetahui

¹⁰Sirajuddin. Zar, *Filsafat Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2007.

segala sesuatu yang di langit dan di bumi, dan tidak satu pun yang luput dari ilmu-Nya yang maha luas.

Menurut Ibn Thufail alam dan Tuhan sama-sama kekal. Tetapi ia juga membedakan antara kekekalan dalam esensi dan kekekalan dalam waktu. Ibn Thufail percaya bahwa Tuhan ada sebelum adanya alam dalam hal esensi, tetapi tidak dalam hal waktu.

Ma'rifah melalui akal ditempuh dengan jalan keterbukaan, mengamati, meneliti, mencari, mencoba, membandingkan, klasifikasi, generalisasi dan menyimpulkan. Jadi ma'rifah merupakan sesuatu yang dilatih mulai dari yang konkrit berlanjut kepada yang abstrak. Dari yang khusus menuju yang global. Seterusnya dilanjutkan dengan perenungan terus menerus. Karena sifatnya yang demikian, maka ma'rifah jenis ini sesuatu yang dilatih, berkembang, bertingkat, dan beragam. Karena pembentukannya pengalaman dimulai lewat tanggapan alat cerita. Ibn Thufail juga menjelaskan proses fisis apa yang ditangkap oleh panca indra disampaikan ke otak lewat jalur syaraf, kemudian otak mengolahnya dan mengembalikannya keseluruh tubuh lewat jalur yang sama melalui persepsi.

Ma'rifah melalui agama terjadi lewat pemahaman wahyu dan menghayati segi batinnya dengan *dzauq*. Jadi proses yang melalui ma'rifat tidak mengikuti deduksi atau induksi, tetapi bersifat intuitif lewat cahaya suci. Ibnu Thufail berada dalam suatu tingkat ajaib dalam ilmunya, yakni dalam tingkat mistik yang penuh dengan kegembiraan. Metafisika (Ketuhanan) seperti para filosof sebelumnya, Ibnu Thufail memulai filsafatnya dengan

filsafat ketuhanan. Dalam membuktikan adanya Tuhan Ibnu Thufail mengemukakan tiga argument sebagai berikut.

1. Argumen Gerak

Gerak alam menjadi bukti adanya Allah. Baik bagi orang yang meyakini alam baharu maupun bagi orang yang meyakini alam qadim. Bagi orang yang meyakini alam itu baharu, gerak alam berarti dari ketiadaan hingga alam itu ada (diciptakan). Oleh karena itu, keberadaan alam dari ketiadaan itu mestilah membutuhkan pencipta yaitu Allah. Sementara bagi orang yang mengatakan bahwa alam itu qadim, gerak alam berarti tidak berawal dan tidak berakhir. Karena zaman tidak mendahuluinya, arti gerak ini tidak didahului oleh diam. Disini, penggerak alam (Allah) berfungsi mengubah materi dari alam potensial ke alam aktual. Mengubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Gerak alam ini menjadi bukti tentang adanya Allah, baik bagi orang yang meyakini alam baharu maupun bagi orang yang meyakini alam qadim.

Bagi orang yang meyakini alam baharu (hadits), berarti alam ini sebelumnya tidak ada, kemudian menjadi ada. Untuk menjadi ada mustahil dirinya sendiri mengadakan. Oleh karena itu, mesti ada penciptanya. Pencipta inilah yang menggerakkan alam dari tidak ada menjadi ada, yang disebutkan dengan Allah. Sementara itu, bagi orang yang meyakini alam qadim, alam ini tidak didahului oleh tidak ada dan selalu ada, gerak alam ini qadim tidak berawal dan tidak berakhir. Karena

zaman tidak mendahuluinya. Adanya gerak ini menunjukkan secara pasti adanya penggerak (Allah).

Secara faktual, terletak keistimewaan argumen gerak Ibnu Thufail yang dapat membuktikan adanya Allah. Baik bagi orang yang meyakini alam qadim maupun bagi orang yang meyakini alam baharu. Bagi orang yang meyakini alam qadim, penggerak ini berfungsi mengubah materi di alam dari potensial ke aktual, arti kata mengubah satu bentuk ada kepada bentuk ada yang lain. Sementara itu, bagi orang yang meyakini alam baharu, penggerak ini berfungsi mengubah alam dari tidak ada (*al'adam*) menjadi ada. Argumen gerak ini sebagai bukti alam qadim dan baharunya belum pernah dikemukakan oleh filosof muslim manapun sebelumnya. Dengan argumen ini, Ibnu Thufail memperkuat argumentasi bahwa tanpa wahyu akal dapat mengetahui adanya Allah.¹¹

2. Argumen materi (*al-madat*) dan bentuk (*al-shurat*)

Argumen ini, menurut Ibnu Thufail, dapat membuktikan adanya Allah, baik bagi yang meyakini alam qadim maupun haditsnya. Argumen ini didasarkan pada ilmu fisika. Hal ini dikemukakan oleh Ibnu thufail dalam kumpulan pokok pikiran yang terkait antara satu dengan lainnya yakni sebagai berikut:

- a. Segala yang ada ini tersusun dari materi dan bentuk.
- b. Setiap materi membutuhkan bentuk
- c. Bentuk tidak mungkin terwujud tanpa adanya penggerak

¹¹ Ibid 274

d. Segala yang ada (*maujud*) untuk bereksistensi membutuhkan pencipta.

Dengan argumen diatas dapat dibuktikan adanya Allah sebagai pencipta alam ini. Ia maha kuasa dan bebas memilih serta tidak berawal dan tidak berakhir. Bagi orang yang meyakini alam qadim, pencipta ini berfungsi mengeksistensikan wujud dari satu bentuk pada bentuk yang lain. Sementara itu, bagi orang yang meyakini alam baharu, pencipta ini berfungsi menciptakan alam dari tidak ada menjadi ada. Pencipta (Allah) merupakan *'illat* (sebab) dan alam merupakan *ma'lul* (akibat). Antara keduanya mempunyai perbedaan yang tajam dan tidak bisa di samakan dalam berbagai aspek, seperti Allah kekal dan kaya, sedangkan alam berkesudahan dan berkehendak. Ibnu Thufail tidak hanya mempergunakan argumen ini untuk membuktikan adanya Allah bagi orang yang meyakini alam qadim, melainkan juga bagi orang yang meyakini alam baharu.

3. Argumen *al-Ghaiyyat* dan *al-inayatal-Ilahiyyat*

Argumen ini berdasarkan pada kenyataan bahwa "*Segala yang ada di alam ini mempunyai tujuan tertentu*". Ini merupakan inayah dari Allah. Argumen ini pernah dikemukakan Al-Kindi dan Ibnu Sina sebelumnya. Tampaknya, argumen ini lebih banyak diilhami oleh ajaran Islam. Tiga *'illat* (sebab) yang dikemukakan oleh Aristoteles, *al-madat* (materi), *al-shurat* (bentuk) dan *al-failat* (pencipta) dilengkapi oleh Ibnu Sina dengan *'illat al ghaiyyat* (sebab tujuan).

Ibnu Thufail (juga filosof muslim lain) yang berpegang dengan argumen ini, sesuai dengan Qur'an yang menolak bahwa alam diciptakan oleh Allah secara kebetulan. Pencipta seperti itu bukan timbul dari Pencipta Yang Maha Bijaksana. Menurut Ibnu Thufail, alam ini tersusun sangat rapi dan sangat teratur. Semua planet, matahari, bulan, bintang, dan lainnya berbeda secara teratur. Begitu juga jenis hewan, semuanya dilengkapi dengan anggota tubuh yang begitu rupa. Semua anggota tubuh tersebut mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang sangat efektif kemanfaatannya bagi hewan yang bersangkutan. Tampaknya, tidak satupun ciptaan Allah ini dalam keadaan percuma.

Ilustrasi diatas dapat dijadikan bukti bahwa terciptanya kerapian alam ini berdasarkan *rahman* dan *rakhim* Allah SWT. Menurut Ibnu Thufail alam ini qadim dan juga baru. Alam qadim karena Allah menciptakan-Nya sejak azali tanpa didahului oleh zaman (*taqaddum zamany*). Dilihat dari esensinya, alam adalah baru karena terwujudnya alam (*ma'lul*) bergantung pada zat Allah (*illat*).

Pandangan Ibnu Thufail mengenai qadim dan barunya alam, tampaknya merupakan kompromi antara pendapat Aristoteles yang menyatakan alam qadim dengan ajaran kaum Ortodok Islam yang menyatakan alam baru. Menurut Ibnu Thufail, bahwa segala yang ada di alam ini memiliki tujuan tertentu. Ini merupakan inayah dari Allah.

Adapun mengenai Dzat Allah, Ibnu Thufail sependapat dengan kaum Mu'tazilah sifat-sifat Allah yang maha sempurna tidak berlainan

dengan Dzat-Nya. Allah berkuasa bukan dengan sifat ilmu dan kudrat yang dimiliki. Melainkan dengan Dzat Allah itu Sendiri.

Kendatipun sifat identik dengan Dzat, Ibnu Thufail masih membuat rincian sifat Allah yang dibagi pada dua kelompok:

- a. Sifat-sifat yang menetapkan wujud zat Allah, seperti ilmu, kudrat dan hikmah. Sifat-sifat ini adalah zat-Nya sendiri. Hal ini untuk meniadakan *ta'addud al-qudama* (berbilangnya yang kadim) sebagaimana paham Mu'tazilah.
- b. Sifat *salab*, yakni sifat-sifat yang menafikan paham kebendaan dari zat Allah. Dengan demikian, Allah suci dari kaitan dengan kebendaan.¹²

Setelah membuat rincian sifat tersebut Ibnu Thufail mencoba memahami filsafat, yaitu dengan pemahaman akal secara murni dengan realitas yang ada. Pandangan Ibnu Thufail dalam hal ini yaitu agama oleh semua orang, sedangkan filsafat hanya diperuntukkan orang yang ingin mendalaminya, dan itu terbatas.

Melalui Roman filsafat *Hayy Ibn Yaqzhan*, Ibnu Thufail menekankan bahwa antara filsafat dan agama tidak bertentangan, dengan kata lain, akal tidak bertentangan dengan wahyu. Ibnu Thufail berusaha dengan kesungguhan untuk merekonsiliasikan antara filsafat dan agama. Hayy dalam roman filsafatnya, beliau lambangkan sebagai akal yang dapat berkomunikasi dengan Allah. Ibnu Thufail mengatakan bahwa tujuan filsafat adalah

¹² Kant mengatakan yang dikutip oleh C. A van Peurson, *Orintasi di AAlam Filsafat*, Dick Handoko, pen, Jakarta: PT. Gramedia, 1988, hlm. 25.

memperoleh kebahagiaan dengan jalan melalui akal (pemikiran). Ada dua jalan untuk memperoleh kebahagiaan yaitu dengan jalan tasawuf batini. Kedua, melalui pemikiran dan perenungan. Melalui roman filsafat Hayy Ibnu Yaqzhan, Ibnu Thufail menekankan bahwa antara filsafat dan agama tidak bertentangan, dengan kata lain akal tidak bertentangan dengan wahyu.

Allah tidak hanya dapat diketahui dengan wahyu, tetapi tidak juga dapat diketahui dengan akal. Hayy yang bebas dari pengaruh ajaran Nabi, dapat sampai ke tingkat tertinggi dari ma'rifat terhadap Allah, melalui akalnya dan melalui *kasyf* ruhani yang ia peroleh dengan jalan latihan kerohanian, seperti berkuasa shalat dan lainnya yang bisa di jangkau dengan pengetahuan yang di peroleh akal.

Ibnu Thufail menokohkan Hayy sebagai personifikasi dari spirit alamiah manusia yang disinari (*illuminated*) dari pengalaman yang di dapatnya mesti sesuai dengan roh Nabi Muhammad SAW untuk mengetahui kebenaran yang mutlak. Dan juga ucapan- ucapannya, perlu ditafsirkan secara metaforis.

Ibnu Thufail menyadari, mengetahui dan berhubungan dengan Allah melalui pemikiran akal murni, yang hanya dapat dilakukan oleh orang- orang khusus (*Ahli al- ma'rifat*). Orang awam tidak mampu melakukannya. Justru itu, bagi orang awam sangat diperlukan dengan adanya agama yang dibawa oleh Nabi. Sebab agama adalah kebutuhan bagi semua orang awan di dunia ini sebagai pegangan hidup untuk menuju kebahagiaan yang hakiki.

Agama diturunkan untuk semua orang dalam segala tingkatannya. Filsafat hanya dapat dijangkau oleh orang-orang yang bernalar tinggi yang jumlahnya sedikit, agama melambangkannya sebagai “dunia atas” (*divine world*) dengan kaidah keindahan yang ada di dalamnya. Agama penuh dengan perbandingan, persamaan dan persepsi- persepsi *antrokormorfis*, sehingga cukup mudah dipahami oleh orang banyak. Filsafat merupakan bagian dari kebenaran *esoteris*, yang menafsirkan pengalaman yang di capai, agar diperoleh pengertian- pengertian yang hakiki.

Kebeneran *esoteris* merupakan hiasan yang terbentuk secara hakiki dan bisa di mengerti oleh akal yang kemudian mampu di cerna oleh indra, sehingga di perolehlah pengetahuan (intuisi) yang mutlak adanya. Dan kebenaran esoteris sendiri menurut Ibnu Thufail mampu menangkap esensi dari pengetahuan sejati yang merupakan wilayah metafisika.

Selanjutnya mengenai penciptaan dunia yang berlangsung lambat laun itu mensyaratkan adanya satu pencipta, sebab dunia tidak bisa *maujud* dengan sendirinya. Juga sang pencipta bersifat *Immaterial*, sebab materi yang merupakan suatu kejadian dunia diciptakan oleh suatu pencipta. Di pihak lain, anggapan bahwa Tuhan bersifat material akan suatu kemunduran yang tiada akhir itu merupakan musykil. Oleh karena itu, dunia ini pasti mempunyai penciptanya yang tidak berwujud benda karena dia bersifat immaterial, maka kita tidak dapat mengenalnya lewat indra kita, ataupun lewat imajinasi yang hanya menggambarkan hal-hal yang dapat ditangkap oleh indra.

Dapat kita pelajari dari unsur Jiwa. Menurut Ibnu Thufail adalah makhluk yang tertinggi martabatnya. Manusia Terdiri dari dua Unsur yakni jasad dan roh (*al-madat al ruh*). Badan tersusun dari unsur-unsur sedangkan jiwa tidak. Jiwa bukan jisim dan bukan pula sesuatu yang ada didalam jisim. Setelah badan hancur atau mengalami kematian, jiwa lepas dari badan, dan selanjutnya jiwa yang pernah mengenal Allah yang berada di dalam jasad akan hidup dan kekal.

Dalam filsafatnya Ibnu Thufail menggambarkan kepada manusia bahwa kepercayaan kepada Allah adalah satu bagian dari fitrah manusia yang tidak dapat disangkal dan bahwa akal yang sehat dengan memperhatikan dan merenungkan alam sekitarnya tentu akan sampai kepada Tuhan. Pengalaman hidup dan keseriusan menggunakan akal, mengantarkan manusia untuk mengantar seseorang mengetahui Tuhan.¹³

Kewajiban bagi manusia untuk mempercayai dan mengimani tentang keberadaan Tuhan. Namun, Ibnu Thufail mempunyai cara tersendiri untuk mempercayai keberadaan Tuhan melewati pengalaman yang telah di jalani cukup lama. Ibnu Thufail mempercayai bahwa Tuhan akan tetap kekal dan abadi seiring dengan berakhirnya dunia ini.

Menurut Ibnu Thufail akal berfungsi untuk mengamati keadaan yang mengitarinya, dan merupakan jalan yang mengantar seseorang mengetahui Tuhan. Dan tahap selajutnya imajinasi, kita perlu memulai semuanya dengan pikiran yang jernih. Tanpa prasangka keterlepasan dari prasangka dan

¹³ Sudarsono, *Filsfat Islam*, (Bandung: Pusataka Setia, 1997), 279

kecenderungan sosial sebagai kondisi awal semua pengetahuan. Bukan hanya disiplin jiwa, tapi indra dan akal untuk mendapatkan visi semacam itu. Kesesuaian antara pengalaman dan nalar, disatu pihak kesesuaian antara nalar dan intuisi.

Manusia dengan akalnya sanggup mengetahui dasar-dasar keutamaan dan dasar akhlak yang bersifat amali. Bahkan akal pun terkadang mengalami ketumpulan dan ke tidak mampuan dalam mengemukakan dalil-dalil pikiran. Yaitu ketika hendak menggambarkan ke azalian mutlak yang terjadi pada daya fikir manusia.

Eksistensi penalaran rasio sebagai metode mencapai pengetahuan yang harus dilewati untuk mengetahui kebenaran sejati. Manusia memiliki pikiran yang cerdas dan memiliki kesiapan secara natural memungkinkan untuk sampai kepada suatu pengetahuan yang indrawi kepada suatu yang tidak diketahui (*majhul*) menuju suatu yang diketahui (*maklum*).¹⁴

Ibnu Thufail melalui analisis yang dihubungkan kepada Hayy Ibn Yaqzhan, berusaha menggiring bahwa apapun hasilnya, hadis atau qadim, pencipta alam mengisyaratkan Eksistensi Tuhan. Penciptaan dunia yang berlangsung lambat laun itu mensyaratkan adanya satu pencipta. Kekekalan dunia berarti kekekalan geraknya juga, dan gerak sebagaimana yang dikatakan oleh Aristoteles, membutuhkan penggerak atau penyebab efisien.

Pengalaman akan menjadi suatu proses mengenal lingkungan lewat indra. Organ-organ indra ini berfungsi berkat jiwa hewan yang ada di dalam

¹⁴ Dictionary of Islamic Philosophical Terms

hati, dari sana berbagai data indra yang kacau mencapai otak, menyebarkannya ke seluruh tubuh lewat jalur syaraf. Kemudian dikirimkan ke otak lewat jalur yang sama, di situ diproses menjadi satu kesatuan perspektif.¹⁵

¹⁵Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 2006)